



Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan
ANISA, Ir. Sudaryono, M.Eng., PhD

Adiati, R. 1993. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus: Studi Deskriptif dan Historis*. Skripsi Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Surabaya.

Adrisijanti, I. 2000. *Kudus : Upaya Menelusuri Akar Budaya*. Makalah pada Seminar Membangun Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat Kudus.

Aliyah, I dan Setiawan, M.F. 2001. *Morfologi Perkembangan Pengkapoling Kauman Kudus Kulon*. Artikel pada Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan UNNES Nomor 6 Volume 3 Desember 2001.

Anonim, 1987. *Rumah Kudus Unik dan Langka*. Artikel pada Majalah ASRI edisi 47 tahun 1987.

Anonim, 1990. *Alam Wisata di Kudus*. Kudus : Lembaga Sosial Mabarot Kudus (LSMK).

Anonim, 2001. *Sejarah Kota Kudus*. <http://www.kudusonline.net/sejarah.htm/> (1 Desember 2001)

Azzah, Z. 1988. *Masjid Menara dan Langgar-langgar Kuno di Kudus dan sekitarnya. Tinjauan Aspek Fungsional dan Lokasinya*. Skripsi Arkeologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Castles, L. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus*. Jakarta : Sinar Harapan.

Darban, A.A. 1984. *Kampung Kauman Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Graff, H.J. dan Pigeaud, Th. G. Th. 1983. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta : Grafiti Press.

Hanusz, M. 2000. *Kretek. The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*. Equinox Publishing (Asia) Pte.Ltd.

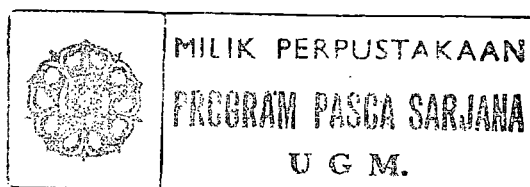
Ismudiyanto dan Atmadi, P. 1987. *Demak, Kudus, Jepara Mosques. A Study of Architectural Syncretism*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Mahfudh, HMA. 2000. *Sunan Kudus, Demokrasi, Masyarakat Madani dan Tatahan Masyarakat Islam*. Makalah pada Seminar Membangun Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat Kudus.

Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Mulyati, A. 1995. *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*. Tesis S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Mu'tasim, R dan Mul Khan, A.M. 1998. *Bisnis Kaum Sufi. Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



Pemda Kudus 19. Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan
ANISA, Ir. Sudaryono, M.Eng., PhD

Putra, I.P. 1986. *Kekonservasian bangunan tua di Kota Lama Kudus. Tinjauan Atas Fungsi dan Seni Hiasnya*. Skripsi Sarjana Muda Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Riana, A. 1988. *Kompleks Makam Sidomukti di Kudus. Tinjauan tentang Tata Letak dan Arsitektur Makam Para Bupati*. Skripsi S1 Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Romli, M. 1981. *Masjid Menara Kudus Studi Tentang Seni Hias Seni Bangun dan Kaitannya dengan Pola Kota*. Skripsi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sahid, U. 1980. *Unsur-unsur pra Islam pada Masjid dan Menara Kudus*. Skripsi Sarjana Muda Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Salam, S. 1977. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus : Menara Kudus.

Sardjono, A.B. 1996. *Rumah-rumah di Kota Lama Kudus. Kajian Terhadap Bentuk Rumah dan Kaitannya dengan Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat*. Tesis S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada.

Suptandar, J.P. 2001. *Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni dan Martabat*. Artikel pada Kompas Minggu 2 September 2001. www. Kompas.com (6 Mei 2003)

Suryo, D. 2000. *Akar Kebudayaan Masyarakat Kudus : Perspektif Sejarah*. Makalah pada Seminar Membangun Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat Kudus.

Suryo, D. dkk. 1990. *Hari Jadi Kudus. Makalah Seminar Hari Jadi Kudus*. Kerjasama Tim Perumus Hari Jadi Kota Kudus dengan Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.

Syafwandi, 1985. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang.

Tjie, L.T. 2000. *Korelasi antara Kelestarian Bentuk Rumah Tradisional dengan Status Sosial Ekonomi dan Perubahan Fungsi Kegiatan pada Ruang Dalam di Kudus*. Artikel pada Jurnal Teknik FTUP Volume 13 Nomor 2, April 2000.

Triyanto, 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Rumah Kudus*. Semarang : Kelompok Studi Mekar.

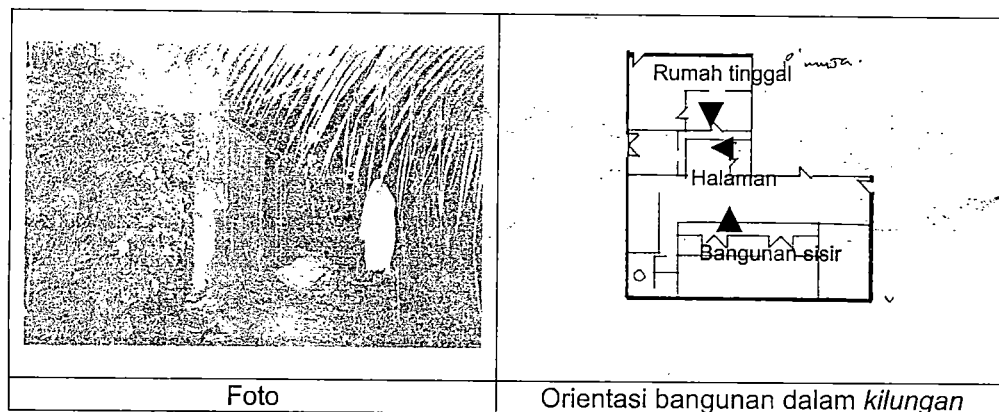
Wardani, L. 1991. *Pola Perkampungan Kota Kudus Lama. Tinjauan Berdasarkan Toponim*. Skripsi S1 Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Wastuwidyanan. 1996. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Menara Kudus*. Laporan Akhir Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Wikantari, R.R. 1. Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan
ANISA, I. A. Sudaryanto/ICEASIA
Conservation of Vernacular Settlements in the Historic District of Kudus Indonesia. Tesis pada
UNIVERSITAS GADJAH MURDA
University of Indonesia, 2003 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

Wikantari, R.R. dan Narumi, K.1999. *Preserving wooden Traditional Houses Through Community Empowerment. The Case of an Historic Area of Kudus*. Makalah pada paper seminar on Vernacular Settlement. The Faculty of Engineering University of Indonesia.

Kemudian setelah pembagian warisan itu dilakukan, maka rumah tradisional Kudus tersebut dibagi menjadi dua unit. Rumah di dalam *Kilungan* di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam *Kilungan* rumah dibongkar (ANISA, Jr. Sudaryono, M.Eng.,PhD. Jurusan Perencanaan Bp Syarifudin membangun rumah untuk keluarganya dibagian barat dan rumah yang menjadi milik yayasan menara kemudian dibangun kembali dengan model rumah tradisional Kudus. Sekarang ini kamar mandi asli yang ada didalam *kilungan* ini sudah tidak dipakai lagi. Bersamaan dengan membangun rumahnya, Bp Musa membangun 2 kamar mandi di depan rumah. Alasan yang dikemukakan oleh Bp Musa dan Ibu Ma'rifah tidak merubah *kilungan* dan sebagian lingkungan rumahnya adalah karena rumah ini adalah warisan dari orang tua, makanya harus dipelihara (*diuri-uri*). Sedangkan alasan dibangunnya tembok tinggi adalah karena keamanan industri rokok sawo, dan setelah itu juga untuk mengamankan barang perdagangan yang disimpan digudang rumah. Tembok *kilungan* tersebut memang dibangun bersamaan dengan dibangunnya rumah dan bangunan sisir.

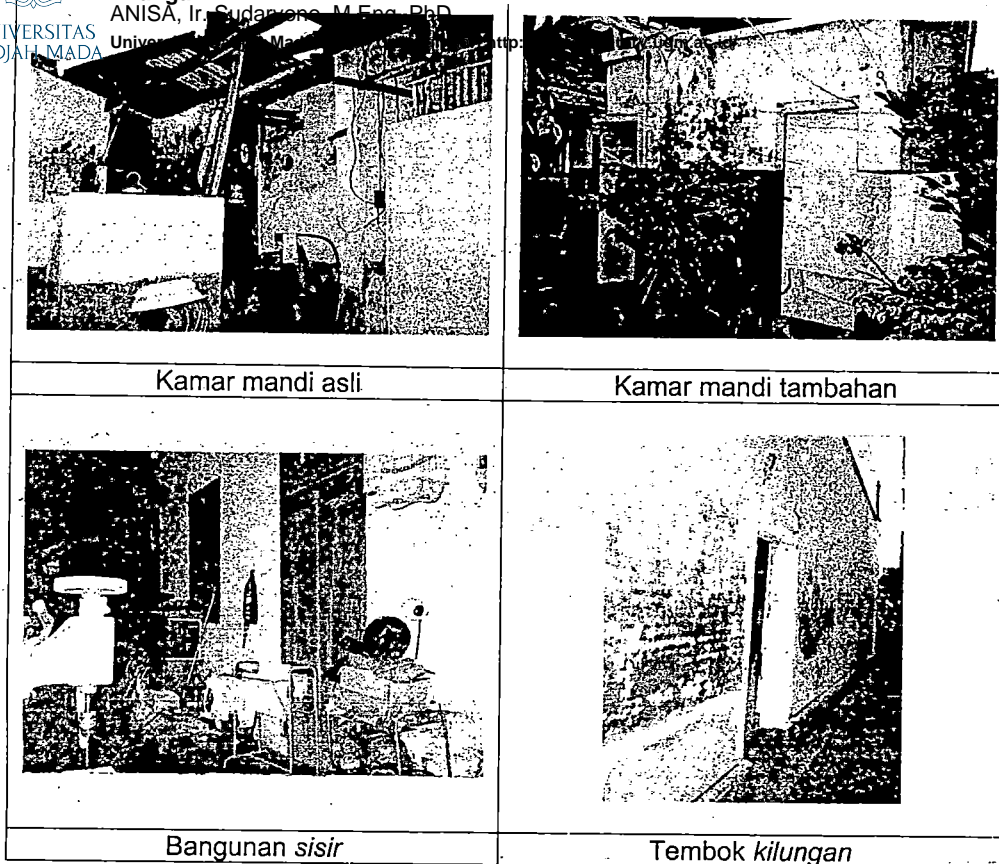


Gambar L54. Orientasi bangunan dalam *kilungan*
(Sumber: Hasil Rekaman, 2003)

Bangunan yang ada dalam *kilungan* mempunyai satu arah orientasi yaitu ke arah halaman yang ada di antara rumah tinggal dan bangunan sisir. Halaman ini mempunyai fungsi yang luas. Disamping sebagai tempat apabila ada acara yang mengundang orang banyak, juga dapat dijadikan tempat berkumpul anggota keluarga dan tempat bermain. Karena itulah keberadaan halaman/latar tetap dipertahankan.

Meskipun rumahnya bertembok tinggi tetapi mereka merasa tidak ada masalah dengan hubungan bertetangga, kadang saling bersilaturahmi dan ada beberapa kegiatan yang menyatukan mereka. Misalnya saja kegiatan pengajian muslimat, yang diikuti oleh semua wanita yang ada di Kauman. Dalam perkumpulan pengajian muslimat ini tidak dibedakan antara warga Kauman yang Muhammadiyah dengan yang NU mengingat mayoritas warga Kauman adalah pengikut Nahdlatul-Ulama (NU).

Apabila ada acara yang melibatkan banyak orang, seperti mendapat giliran pengajian muslimat atau ada acara keluarga seperti khitanan, kelahiran, pernikahan dan kematian, maka tempat yang digunakan adalah halaman antara bangunan *sisir* dan rumah. Karena itulah sebisa mungkin halaman tetap dipertahankan. Sedangkan sehari-hari halaman ini digunakan juga untuk menjemur pakaian, berbincang-bincang dan untuk bermain anak-anak.

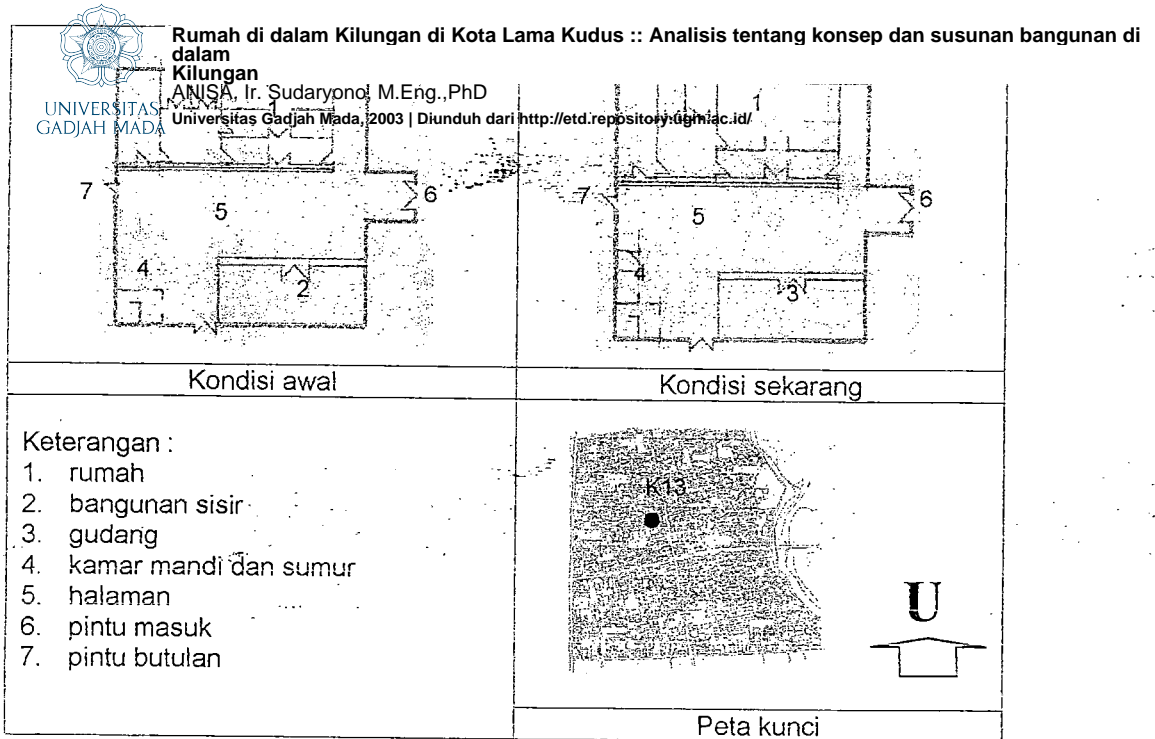


Gambar L55. Gambaran Kasus 12
(Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

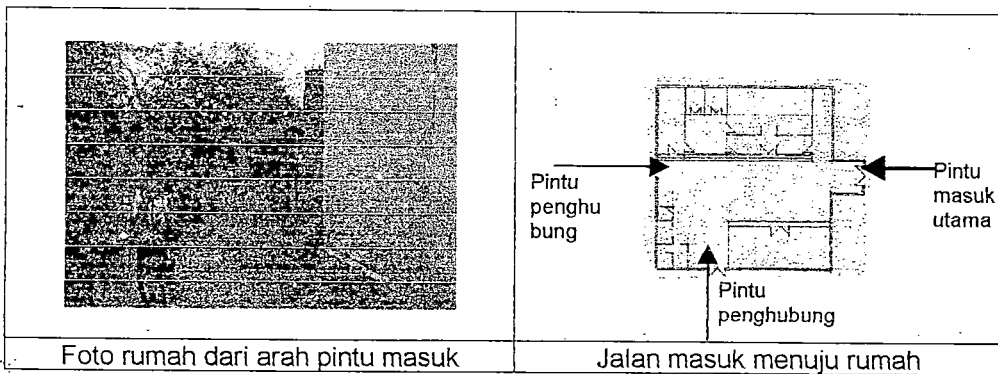
13. Deskripsi Kasus 13

Rumah Bp Mu'ti Umar ini terletak di desa Kerjasan dan berada dalam *kilungan*. *Kilungan* yang melingkupi rumah ini setinggi 4m dan ada bersamaan dengan adanya rumah ini. Bp Mu'ti maupun Ibu Farihah tidak tahu pasti kapan rumah ini ada, tetapi yang jelas keberadaan rumah ini sudah lebih dari 100 tahun yang lalu. Pertama rumah ini dibangun oleh Bp H Rozi dan mempunyai 13 orang anak. Setelah itu rumah ditempati oleh anak bungsunya yaitu Bp Sukaini, Bp Sukaini menikah dengan Ibu Kasminah dan dikaruniai 4 orang anak yaitu Bp Fakhri, Ibu Farihah, Ibu Fatehah dan Ibu Muyasaroh. Ibu Farihah menikah dengan Bp Mu'ti pada tahun 1974 dan kemudian tinggal di rumah ini. Sedangkan Ibu fatehah dan Ibu Muyasaroh menjadi guru dan bertempat di luar kota. Bp Mu'ti adalah putra dari Ibu Khatijah dan Bp Umar Ali. Ibu Khatijah dan Bp Umar Ali mempunyai beberapa orang anak yang saat ini masih tinggal di rumah asli mereka. Rumah asli Bp Mu'ti Umar adalah di Kauman, tepat di sebelah selatan halaman tajug. Ibu khatijah mempunyai saudara yang bernama Nordahlan, Nordahlan menikah dengan Ibu Min. Sedangkan Ibu Min adalah saudara dari ibunya Bu Manziroh.

Sampai sekarang rumah ini masih terpelihara dan masih terjaga keasliannya. Penambahan dilakukan pada *pawon* dan bagian dekat kamar mandi. Bentuk bangunan yang ada dalam *kilungan* ini aslinya adalah rumah dengan bentuk tradisional Kudus menghadap ke selatan dan dilengkapi dengan 1 *pawon* disebelah barat. Selain itu juga ada bangunan *sisir*, kamar mandi, sumur dan halaman. Bangunan *sisir* dahulu digunakan untuk pabrik rokok yang diproduksi di dalam lingkup *kilungan* dan sekarang digunakan untuk gudang. Pintu utama ada pada arah timur, yaitu berbatasan langsung dengan Jl Menara Kudus. sedangkan disisi sebelah barat ada pintu *butulan* dengan tetangganya yang biasanya digunakan untuk lewat-lewat orang yang sudah kenal dan tetangga yang dari arah barat apabila mau ke arah jalan Menara.



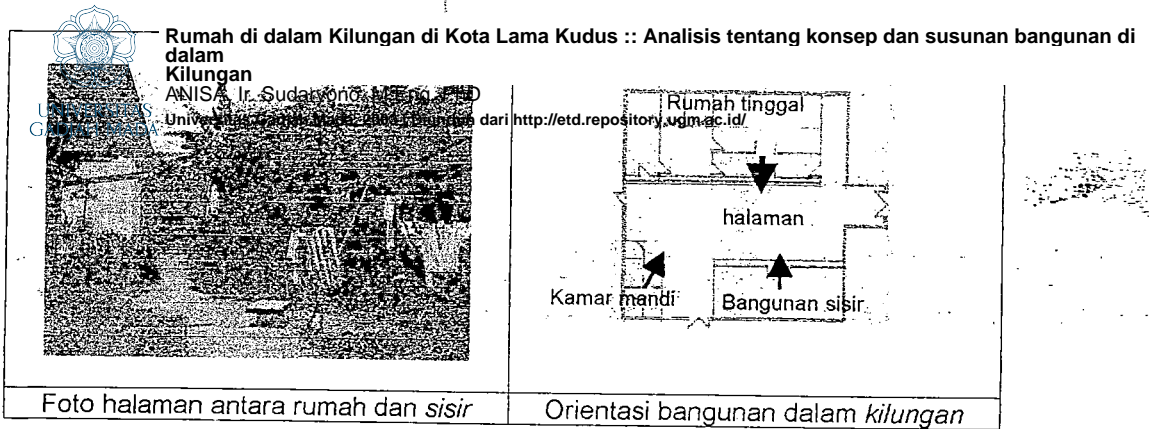
Gambar L56. Denah dan Letak K13 pada Kota Lama Kudus
 (Sumber : Hasil Rekaman, 2003)



Gambar L57. Jalan masuk menuju rumah
 (Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

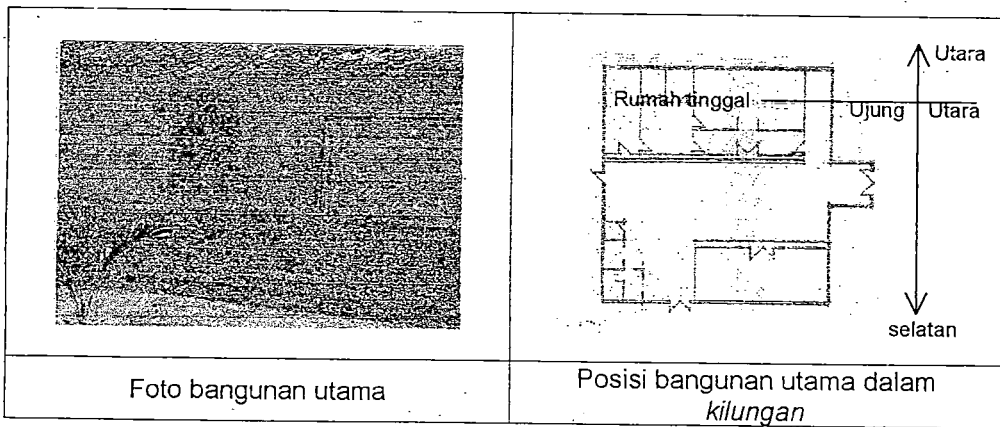
Disebelah selatan rumah, antara rumah dengan bangunan *sisir* terdapat halaman. Kamar mandi dan sumur ada disebelah barat, sejajar dengan *pawon*. *Pawon* pada rumah Bp Mu'ti ini mempunyai ukuran yang lebih lebar dari rumah yang lain, kira-kira mempunyai panjang yang sama dengan *jogo satru*. Pada rumah ini dahulu terdapat *gedongan* dengan *gebyok* berukir dan lantai yang lebih tinggi dari *jogosatru*. Namun sekarang sudah tidak dipakai lagi karena ukiran pada *gedongan* sudah dijual.

Pada mulanya *gedongan* ini digunakan sebagai tempat untuk tidur. setelah *gedongan* tidak digunakan maka ruangan yang digunakan untuk tidur adalah *pawon*. Sebenarnya di dalam *pawon* sendiri sudah ada 2 kamar yang dapat digunakan untuk tidur. karena kegiatan yang dilakukan di ruang *pawon* pada rumah ini adalah kegiatan sehari-hari seperti layaknya kegiatan yang dilakukan di ruang keluarga. Disebelah barat *pawon* ada sebuah ruangan kecil memanjang yang digunakan untuk memasak. Jadi kegiatan memasak tetap dilakukan di dalam rumah dan ada pada ruangan yang menjadi bagian dari *pawon*.



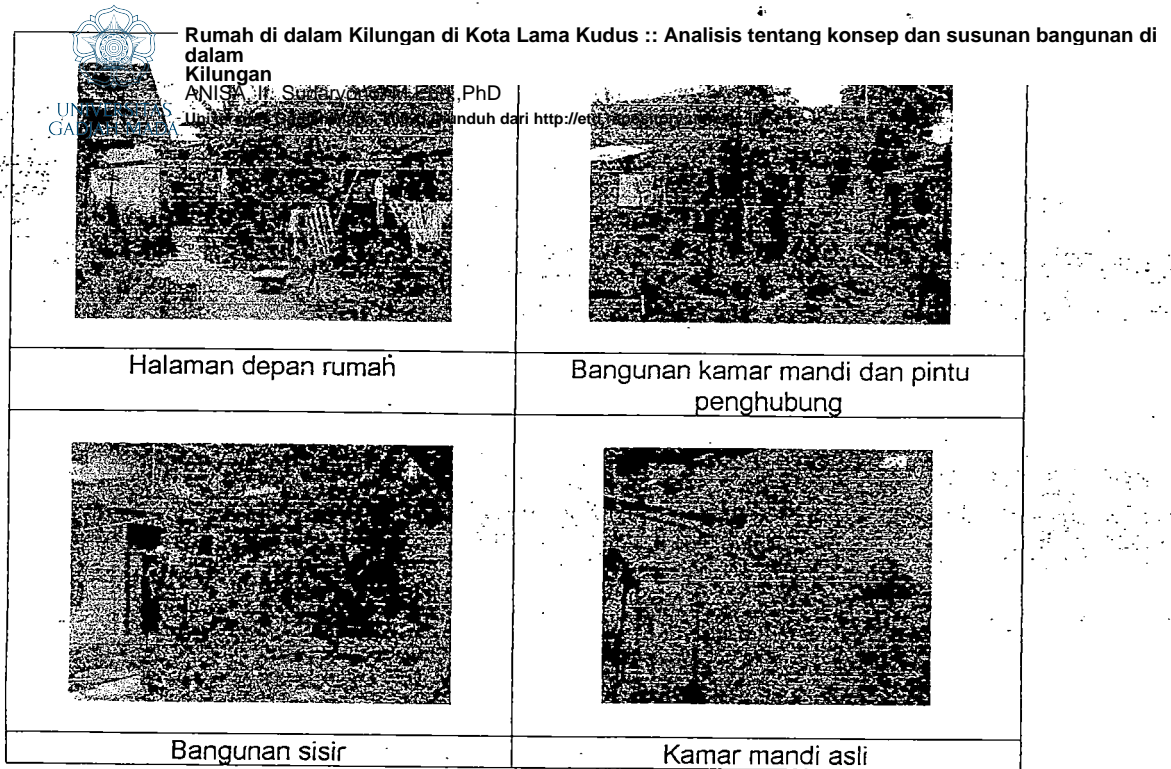
Gambar L58. Orientasi bangunan dalam kilungan
 (Sumber: Hasil Rekaman, 2003)

Orientasi bangunan yang ada dalam kilungan adalah pada arah ruang terbuka yang ada ditengah yaitu pada halaman atau *latar*. Halaman disini juga mempunya arti dan fungsi yang sangat penting seperti halnya pada rumah-rumah berbentuk tradisional Kudus yang lain. Alasan dibuatnya kilungan pada rumah ini dan beberapa rumah tetangganya adalah karena keamanan. Mengingat bahwa dahulunya di sekitar Jl Menara ini banyak terdapat industri rokok dan perdagangan, yang memungkinkan bagi setiap orang untuk menyimpan barang dagangan di dalam rumah. Dengan adanya tembok tersebut maka orang akan merasa aman. Rasa aman ini juga masih dirasakan oleh orang-orang yang sampai sekarang masih mempunyai rumah dalam kilungan. Walaupun bangunan sisir yang ada sekarang sudah tidak lagi digunakan untuk pabrik rokok tetapi digunakan untuk gudang. Dengan kata lain keamanan yang dimaksud pada zaman dulu adalah keamanan industri dan rumah itu sendiri tetapi sekarang makna rasa aman sudah tidak hanya terhadap harta yang ada di dalam rumah.



Gambar L59. Posisi bangunan utama dalam kilungan
 (Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

Acara-acara dalam kehidupan sehari-hari seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian pada rumah Bp Mu'ti ini sering dilakukan di rumah ini. Misalnya saja ada acara kematian maka jenazahnya akan diletakkan pada *jogan/jogo satru* dan orang yang melayat sebagian juga berada pada ruang tersebut. Hanya saja jika ruangnya tidak cukup maka barulah dipasang tratak dan kursi di halaman depan rumah. Begitu pula halnya jika ada acara seperti arisan RT ataupun arisan keluarga. Karena itulah halaman rumah sebisa mungkin masih dipertahankan. Selain untuk jalur lewat-lewat tetangganya, untuk menjemur baju, untuk tempat apabila ada acara-acara dan juga untuk menanam pepohonan supaya rumahnya tidak terlalu panas. Setiap hari jam 9 malam semua pintu, pintu utama dan pintu penghubung dikunci untuk menjaga keamanan.



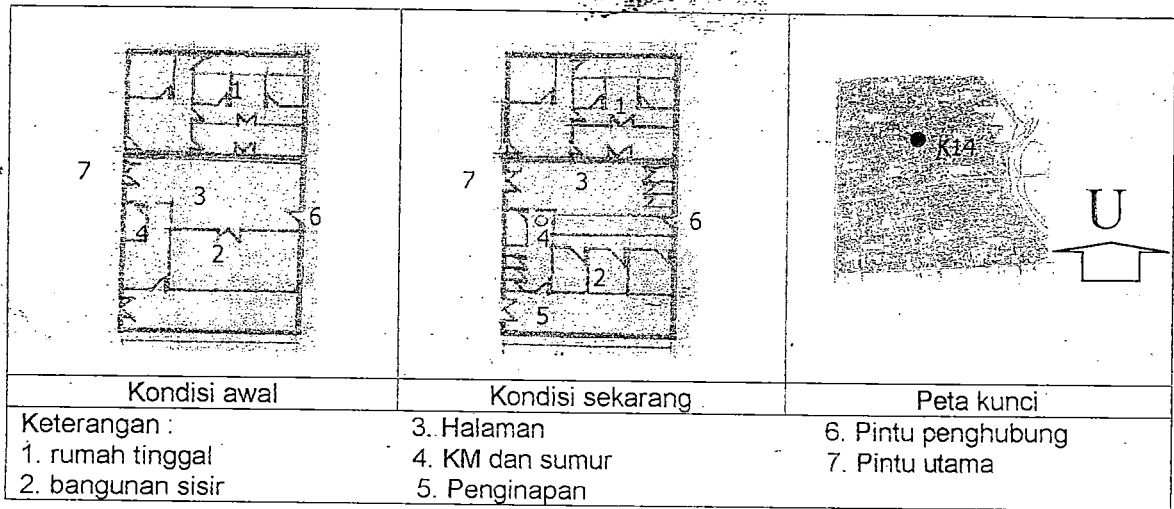
Gambar L60. Gambaran kasus 13
 (Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

14. Deskripsi Kasus 14

Rumah ini terletak dalam lingkup tembok tinggi (*kilungan*) setinggi 3,5 m. keberadaan *kilungan* ini bersamaan dengan adanya rumah. Rumah ini dibangun sekitar 200 tahun yang lalu oleh Bp H. Mashadi. Yang menghuni rumah ini dari pertama adalah Bp H. Mashadi (meninggal pada usia 95 tahun), kemudian rumah ini ditempati oleh Bp H. Sya'roni (meninggal pada usia 93 tahun) dan sekarang ditempati oleh Bu Manziroh dan Bp Ma'sum (73 tahun). Bu Manziroh dan Bp ma'sum dikaruniai 4 orang anak. Ibu Manziroh masih tergolong saudara jauh dengan Bp Mu'ti Umar dan Ibu Ulifah. Orang tua Ibu Manziroh (Ibu Asmah) mempunyai saudara kandung yaitu Ibu Aminah. Ibu Aminah kemudian menikah dengan Bp Nordahlan, padahal Bp nordahlan adalah saudara kandung ibu Khatijah (istri Bp Umar. Ali). Dari pernikahan Ibu Khatijah dan Bp Umar Ali kemudian lahirlah Bp Mu'ti Umar. Sedangkan jalur saudara antara Ibu Manziroh dengan Ibu Ulifah adalah kakek Ibu Manziroh dari pihak ibunya adalah saudara Bp Jausi. Bp Jausi menikah dengan Ibu Kusnah dan mempunyai anak bernama Ibu Minnah. Ibu Minnah menikah dengan Bp Arwani dan mempunyai 2 orang anak yaitu Ibu Ulifah dan Bp Fakhliis.

Menurut cerita Bp Ma'sum, mengenai adanya tembok *kilungan* yang ada di kebanyakan rumah yang ada di kudus adalah pengaruh dari kebudayaan cina. Pada waktu Kyai The Ling Sing datang ke kudus, ada beberapa orang cina yang berasal dari Yunan yang mengikutinya. Orang-orang tersebut membuat rumah-rumahnya berpagar tembok tinggi, seperti rumah mereka pada awalnya di Cina. Kemudian orang-orang Kudus mengikuti bentuk tembok tersebut. Bersamaan dengan munculnya tembok tersebut, perdagangan palawija yang ada di kudus semakihn marak, sehingga mereka juga menggunakan tembok itu untuk keamanan industri mereka. Menurut cerita orang tua zaman dulu, di cina juga telah banyak orang Islam sebelum Islam masuk ke kudus. bahkan nabi pernah Bersabda : tuntutlah ilmu walau di Cina. Hal ini menurut Bp ma'sum menunjukkan bahwa pada zaman rasul-pun, negeri Cina sudah dikenal. Selain terkena pengaruh cina yang masuk ke Kudus, Kudus sendiri banyak juga mendapat pengaruh dari budaya hindu dan budaya animisme-dinamisme, yaitu kepercayaan yang dianut oleh orang jawa sebelum kedatangan Islam. Budaya hindu yang sampai sekarang masih terlihat adalah adanya beberapa kepercayaan pada masyarakat yang menyangkut dengan kepentingan spiritual, seperti ketika akan

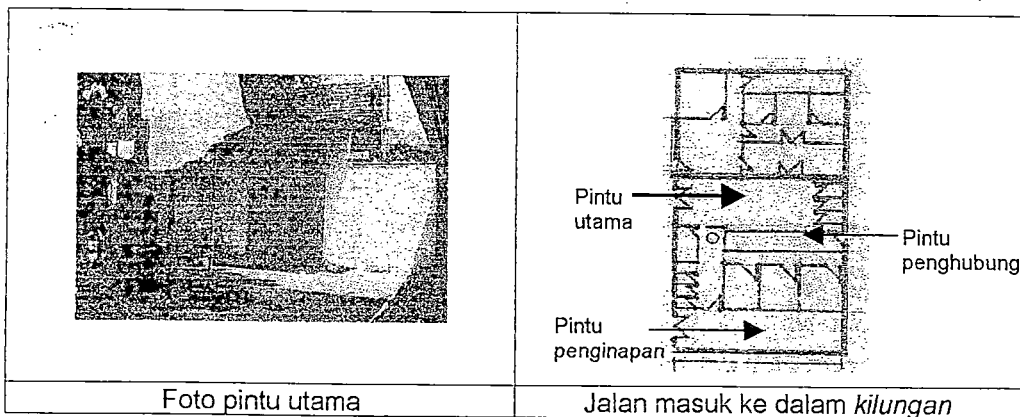
punya 'gawe' memberi sesaji dahulu kepada Mbah Kyai Talingsing, melampirkan suam bidu di kali gelis, dll yang s...
 Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan
 Banyak diantara ma...
 ANISA, N. Sudah dan M. Eng. PhD
 Universitas Gadjah Mada, 2003
 Selain itu, pengaruh hindu di kudus juga terdapat pada gapura dan masjid menara serta adanya ukir-ukrian yang bermotif hewan.



Gambar L61. Denah dan Letak K14 pada Kota Lama Kudus (Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

Rumah ini terletak di Jalan Menara, yang merupakan jalan utama kota lama Kudus. menurut cerita Bp Ma'sum, dahulu rumah-rumah yang ada di Jl Menara semuanya berdagang dan mempunyai bagian yang terbuka ke arah jalan yang digunakan untuk toko. Dahulu jalan ini disebut juga dengan *handelstraat kaufmen* yang diartikan oleh orang sekitar sebagai jalan dagang kaum. Karena memang pada zaman dahulu, rumah-rumah yang berada di sepanjang jalan ini membuka sebagian rumahnya untuk kegiatan perdagangan.

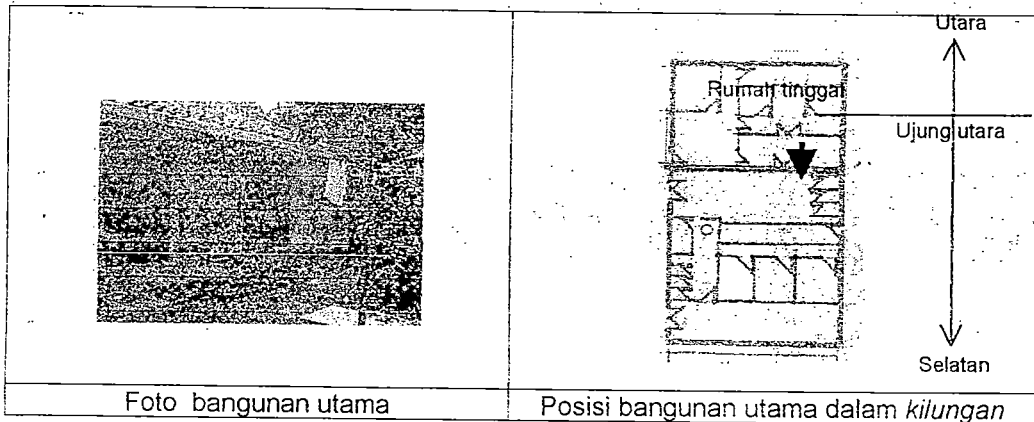
Rumah yang berada dalam lingkup kilungan ini berbentuk rumah tradisional kudus dengan arah hadap selatan dan pintu utama dari arah barat (jalan). Rumah tradisional kudus dilengkapi dengan *pawon ageng* disebelah barat, yang berbatasan dengan jalan raya. Di dalam lingkup *kilungan* selain terdapat rumah juga terdapat bangunan lain yaitu kamar mandi, sumur, pawon masak, bangunan *sisir* dan halaman. Kamar mandi, sumur dan *pawon masak* berada didepan sebelah selatan *pawon ageng*. Bangunan *sisir* asalnya adalah gudang yang berasal dari kayu, kemudian digunakan untuk tempat membordir dan sekarang sebagian digunakan untuk membordir dan sebagian yang lain digunakan untuk penginapan orang yang berziarah.



Gambar L62. Jalan masuk ke dalam *kilungan* (Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

Cerita awal mengenai bangunan *sisir* yang ada pada rumah ini adalah pertamannya digunakan untuk gudang. Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan

ANISA, I. Sudaryono, M.Eng, PhD, dosen bordir dan kerajinan untuk penginjilapan peziarah. Industri bordir ditekuni oleh Bp Ma'sum dan Ibu Manzirah sudah lebih dari 50 tahun yang lalu. Bordir ini dipasarkan oleh Bp Ma'sum di daerah solo, yogyakarta dan sekitarnya. Pada masa dahulu, Bp Ma'sum pergi keluar kota kadang bersamaan dengan Bp H. Maslikhan, yaitu orang tua Bp Ilfizam Kuffa. Hanya saja, dagangan yang mereka bawa berbeda, yang satu hasil konveksi dan yang satu lagi adalah tembakau. Sekitar 6 tahun yang lalu usaha bordir ini mengalami surut, karena terkena krisis moneter.



Gambar L63. Posisi bangunan Utama dalam *kilungan*
(Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

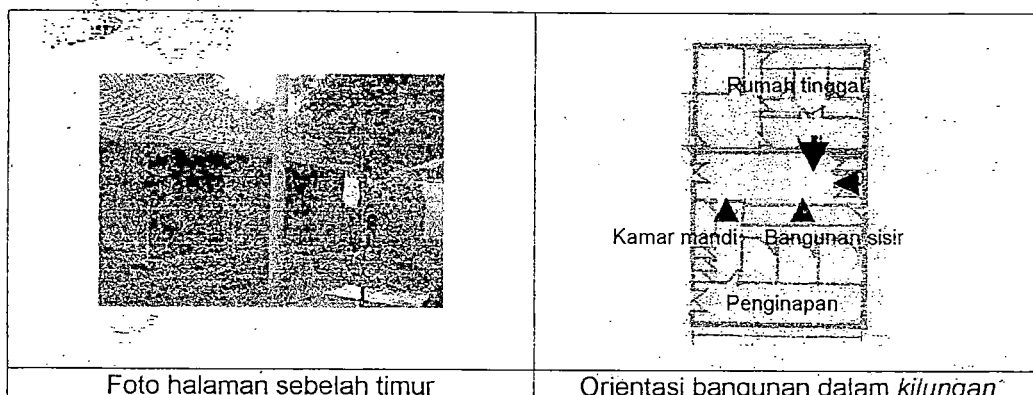
Baru kemudian 2 tahun yang lalu, bersamaan dengan didirikannya pondok pesantren arofah, dimulailah usaha bordir kembali. Hanya saja usaha bordir yang ada sekarang ini adalah mengerjakan kepunyaan orang lain. Usaha membordir ini dilakukan pada bangunan *sisir*, yang digunakan juga sebagai tempat menginap para peziarah. Menurut cerita Ibu Manzirah, ruangan memanjang disebelah selatan bangunan *sisir* yang tepat berbatasan dengan gang kampung langgardalem biasa digunakan untuk menginap peziarah 1 bis dan dibuatkan kamar mandi berjajar di dekat tempat memasak. Sedangkan untuk peziarah yang menginap di bangunan *sisir* (ada 3 kamar) biasanya adalah peziarah yang bersama-sama dengan keluarga. Rumah ini berada persis di sebelah utara gang menuju langgardalem.

Pondok pesantren arofah adalah suatu tempat yang digunakan bagi orang-orang yang bersekolah di sekitar menara untuk bertempat tinggal dan mengaji. Kebanyakan dari mereka berasal dari luar kota atau dari kudus namun jauh dari tempat bersekolah. Kemudian mereka pagi hari bersekolah dan kemudian pada sore sampai malam hari mereka mengaji ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren putri arofah ini terletak tidak jauh dari rumah ini dan mempunyai pintu penghubung.

Bangunan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal terdiri dari *jogo satru* (*ngamben*), *gedongan*, *pawon ageng* dan *lurung*. *Ngamben* sekarang masih digunakan untuk menemui tamu dan digunakan juga sebagai tempat bu manziroh menggambar kain yang akan dibordir. Pada bagian *ngamben* ini semua berasal dari kayu dan berukir. Bangian yang tidak berasal dari kayu hanyalah pada lantainya saja. Lantai ruang tamu berbentuk ubin bermotif dengan ukuran 20x20. Ukiran pada *jogo satru* adalah ukiran dimensi 2 dan kebanyakan berbentuk sulur-suluran. Menurut cerita Bu Manzirah dan Bp Ma'sum, jenis ukiran pada rumah kudus tidak selalu sama. Ukiran sulur-suluran dan bunga itu adalah asli kudus, sedangkan ukiran yang mendapat pengaruh dari hundu adalah ukiran yang biasanya berbentuk hewan, sedangkan ukiran yang mendapat pengaruh dari cina adalah ukiran yang berbentuk naga (*liong*), samsi dan burung phoenix. Ukiran ini masih terdapat pada bangku yang berada di ruang tamu rumah ini.

Sebutan *jogosatru/ngamben* sekarang sudah berganti menjadi ruang tamu. *Gedongan*, yang asalnya adalah berasal dari lantai kayu dan berjarak 60-70 cm dari lantai *jogosatru*, sekarang sudah diganti dengan ubin dan mempunyai ketinggian yang sama dengan lantai *jogo satru*. Lantai *gladagan* dan ukiran pada *gedongan* sekarang sudah tidak ada lagi. Bagian *gedongan* dari dahulu sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat untuk tidur. hanya saja sekarang sudah disekat dengan tripleks. *Pawon* berada di sebelah barat dan tidak pernah digunakan untuk memasak.

Pawon ini digunakan sebagai ruang berkumpul dengan keluarga, ruang makan, dan sebagian digunakan untuk tidur. Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan
 ANISA, Ir. Sudaryono, M.Eng., PhD
 Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>



Gambar L64. Orientasi bangunan dalam kilungan
 (Sumber : Hasil Rekaman, 2003)

Mengenai arah hadap rumah, kebanyakan rumah tradisional Kudus menghadap ke selatan untuk menghindari sengatan matahari. Memang ada beberapa rumah yang menghadap ke utara, tetapi sangat jarang rumah yang menghadap ke barat/timur. Rumah yang menghadap ke barat akan terkena sengatan matahari pada waktu siang dan rumah yang menghadap ke timur akan mendapat sengatan matahari pada waktu pagi. rumah yang menghadap ke selatan akan mendapatkan sinar matahari secara cukup tanpa perlu memasukkan sinar tersebut ke dalam rumah. Karena aslinya rumah kudus itu terbuat dari kayu dan tidak mempunyai jendela yang dapat memasukkan cahaya matahari. Selain itu dengan adanya halaman di depan rumah akan menjadikan rumah dapat terkena aliran udara dengan lancar.

Bagian bangunan yang digunakan untuk kegiatan daur hidup manusia seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian ada pada bagian ruang tamu dan halaman. Pada ruang tamu, hadirin duduk dengan *lesehan* dan pada halaman hadirin duduk dengan menggunakan kursi. Selain digunakan untuk acara-acara tertentu, setiap hari pada halaman tengah tersebut digunakan untuk menjemur baju dan sebagai tempat sirkulasi udara. Karena itulah pada halaman ini banyak ditumbuhi pepohonan, dengan tujuan supaya udara yang masuk ke dalam rumah lebih enak.

Ada tambahan mengenai arah hadap bangunan utama atau rumah tinggal dalam kilungan. Arah hadap rumah yang berbentuk rumah tradisional Kudus yang berasal dari bahan kayu akan selalu diupayakan untuk menghadap selatan. alasannya, selain yang telah dikemukakan berhubungan dengan arah matahari juga berhubungan dengan bahan kayu yang digunakan. Dengan menghadapkan rumahnya pada arah selatan, secara langsung kayu yang diukir tersebut akan awet karena tidak terkena sinar matahari secara langsung. Hal ini akan berbeda dengan bangunan yang sudah tidak lagi berbentuk tradisional Kudus.

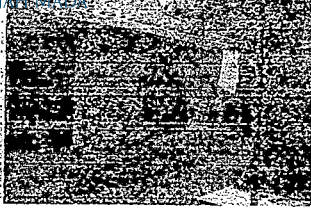


Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan

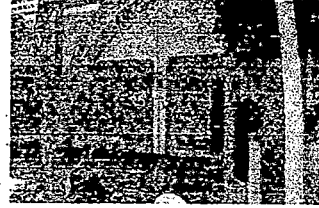
ANISA, Ir. Sudaryono, M.Eng.,PhD

Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

UNIVERSITAS
GADJAH MADA



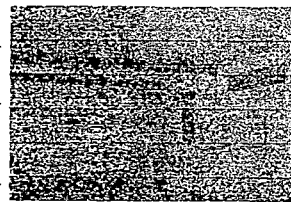
Bangunan utama



Bangunan sisir



Kamar mandi dan sumur



Ruang yang dijadikan tempat penginapan

Gambar L65. Gambaran kasus 14
(Sumber : Hasil Rekaman, 2003)



Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus :: Analisis tentang konsep dan susunan bangunan di dalam Kilungan
ANISA, Ir. Sudaryono, M.Eng., PhD
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

1. Bp Yasin
2. Bp Itizam Kuffa
3. Ibu Khumaedah
4. Ibu Ruqoyah
5. Ibu Rufae'ah
6. Ibu Siti Fatimah
7. Ibu Umamah
8. Bp Taufiq
9. Ibu Yuliwati
10. Bp Anip Farizi
11. Bp Muhtadi
12. Ibu Tatik
13. Bp Kamal Ashadi
14. Ibu Is
15. Nia Kurniasari
16. Bp Mudrik
17. Bp Asikin
18. Ibu Hanifah
19. Bp Roff
20. Ibu Tri
21. Ibu Rikhanah
22. Bp Faris
23. Bp Kamal Ali As'ad
24. Ibu Ulifah
25. Bp Fakhlis
26. Bp Musa
27. Ibu Musa
28. Bp Mu'ti Umar
29. Ibu Farihah
30. Bp Ma'sum
31. Ibu Manziroh